

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Persistensi Laba

2.1.1.1 Pengertian Persistensi Laba

Penggunaan laporan keuangan berkepentingan atas laporan laba rugi perusahaan karena laporan tersebut dapat memberi gambaran mengenai kinerja perusahaan di masa lalu maupun memprediksi arus kas masa depan (Wiryandari dan Yulianti, 2009). Oleh sebab itu, pengguna laporan keuangan harus dapat menilai kualitas laba suatu perusahaan (Purwanti, 2010). Suatu laba dianggap berkualitas tinggi ketika laba tersebut dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Penman, 2001 dalam Wijayanti, 2006). Untuk menentukan prediksi laba tersebut, para pengguna laporan keuangan perlu melakukan penilaian atas persistensi laba (Fanani, 2010).

Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka

panjang (Sunarto, 2008 dalam Sulastrri, 2014). Menurut Fanani (2010) Persistensi laba adalah kondisi bahwa laba periode sekarang adalah refleksi dari periode masa depan ataupun periode sekarang. Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa depan yang tercermin dari laba tahun berjalan (Meythi, 2006). Menurut Scot (2009) dalam Asma (2013) persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh laba tahun berjalan (*current earning*) yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Semakin permanen laba dari waktu ke waktu semakin tinggi *earnings response coefficient*nya. Hal ini mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tersebut meningkat terus menerus. Sedangkan menurut Menurut Wijayanti (2006), laba yang persisten adalah laba yang memiliki sedikit atau tidak mengalami gangguan (*noise*) dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value* (Jonas dan Blanchet, 2002 dalam Persada dan Martani, 2010). Persistensi diukur dengan menggunakan koefisien dari regresi

antara laba akuntansi periode sekarang dengan periode yang akan datang (Wijayanti, 2006).

Berdasarkan pengertian persistensi laba dari beberapa peneliti terdahulu dapat disimpulkan bahwa persistensi laba merupakan properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba saat ini dan laba masa mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang. Semakin persisten laba maka semakin tinggi harapan peningkatan laba di masa mendatang.

2.1.1.2 Metode Pengukuran Persistensi Laba

Menurut Sloan (1996) persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai satu periode masa depan. Persistensi laba diukur menggunakan koefisien regresi (β_1) antara laba akuntansi sebelum pajak satu perioda masa depan dengan laba akuntansi sebelum pajak perioda sekarang (Wijayanti, 2006). Laba akuntansi dianggap semakin persisten, jika koefisien variasinya semakin kecil. Persistensi laba dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Maythi, 2006; Wijayanti, 2006; Wiryandari dan Yulianti, 2008; Suwandika dan Astika, 2013; dan Asma, 2013):

$$PTBI_{t+1} = \alpha_0 + \alpha_1 PTBI_t + U_{t+1}$$

Keterangan :

$PTBI_{t+1}$ = laba akuntansi sebelum pajak periode mendatang

$PTBI_t$ = laba akuntansi sebelum pajak periode berjalan

Persistensi laba memfokuskan pada koefisien dari regresi laba sekarang terhadap laba mendatang. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien *slope* regresi antara laba sekarang dengan laba sebelumnya setelah dibagi jumlah saham beredar. Semakin tinggi (mendekati angka 1) koefisiennya menunjukkan persistensi laba yang dihasilkan tinggi, sebaliknya jika nilai koefisiennya mendekati nol, persistensi labanya rendah atau laba transitorinya tinggi. Jika nilai koefisiennya bernilai negatif, pengertiannya terbalik, yaitu nilai koefisien yang lebih tinggi menunjukkan kurang persisten, dan nilai koefisien yang lebih rendah menunjukkan lebih persisten. Penelitian persistensi laba dengan menggunakan model ini telah dilakukan oleh Fanani, (2010) mengacu pada penelitian Francis (2004) dan Pagalung (2006).

Proksi persistensi yang digunakan adalah nilai koefisien dari model regresi laba tahunan (model ARI) dengan rumus sebagai berikut (Fanani, 2010 yang mengacu pada Francise et al, 2004; dan Pagalung, 2006) :

$$\frac{\text{Earnings}_{jt}}{\text{Saham yang beredar}_{jt}} = 0 + \frac{\text{Earnings}_{jt-1} + \text{Earnings}_{jt}}{\text{Saham yang beredar}_{jt-1}}$$

Keterangan :

Earnings_{jt} = laba sebelum item –item luar biasa perusahaan j tahun t

Earnings_{jt-1} = laba sebelum item –item luar biasa perusahaan j tahun sebelumnya

Saham yang beredar_{jt} = saham yang beredar perusahaan j tahun t

Saham yang beredar_{jt-1} = saham yang beredar perusahaan j tahun sebelumnya

Selain menggunakan kedua rumus diatas persistensi laba juga dapat diukur menggunakan proksi dari laba sebelum pajak tahun depan. Laba sebelum pajak tahun depan merupakan selisih antara pendapatan dan beban pada tahun depan sebelum dikurangi dengan beban pajak dibagi dengan rata – rata total asset (Septavita, 2016).

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Pre-Tax Earnings}_{jt+1}}{\text{Rata-rata Total Aset}_{jt}}$$

Keterangan :

Pre-Tax Earnings_{jt+1} = Laba sebelum pajak perusahaan j tahun depan

Rata-Rata Total Aset_{jt} = Rata-rata total aset perusahaan j tahun t

2.1.2 Volatilitas Arus Kas

2.1.2.1 Pengertian Arus Kas

Arus kas merupakan aliran kas masuk dan aliran keluar serta sumber dan pemakaian kas dalam suatu perusahaan pada periode tertentu. Menurut PSAK No. 2 paragraf 05 (IAI, 2012) arus kas adalah arus masuk kas dan arus keluar kas atau setara kas. Salah satu kegunaan informasi arus kas menurut PSAK No. 2 paragraf 03 (IAI, 2012) adalah meningkatkan daya banding kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama. Kemampuan arus kas untuk meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi ini merupakan salah satu alasan digunakannya arus kas sebagai sumber informasi oleh investor selain informasi laba.

Sesungguhnya, nilai yang terkandung di dalam arus kas pada suatu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas (Barus dan Rica, 2014). Data arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi karena arus kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi. Manipulasi akuntansi biasanya dilakukan melalui penggunaan metode akuntansi yang berbeda untuk transaksi yang sama dengan tujuan untuk menampilkan laba yang diinginkan (Fanani, 2010).

Dapat disimpulkan bahwa arus kas merupakan aliran kas/setara kas masuk dan aliran kas/ setara kas keluar dalam suatu perusahaan dalam periode tertentu. Aliran kas digunakan sebagai sumber informasi oleh investor dikarenakan kemampuan arus kas yang dapat meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi suatu perusahaan.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Aliran Kas

Menurut Kieso (2007:212) tujuan aliran kas adalah menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas sebuah perusahaan selama suatu periode. Oleh karena itu manfaat aliran kas dalam suatu laporan adalah membantu para investor, kreditor, dan pemakai lainnya untuk (Harahap, 2011):

1. Menilai kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas di masa yang akan datang.
2. Menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya membayar deviden dan keperluan dana untuk kegiatan ekstern
3. Menilai alasan –alasan antara laba bersih dan dikaitkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas
4. Menilai pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dan transaksi keuangan lainnya terhadap posisi keuangan selama satu periode tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan arus kas untuk memberikan informasi arus kas bagi pihak-pihak berkepentingan (pihak eksternal maupun pihak internal). Salah satunya yaitu untuk meningkatkan daya banding kinerja operasi. Selain itu arus kas juga dapat digunakan untuk analisis kredit, prediksi kebangkrutan, penetapan ketentuan pinjaman, menilai kualitas laba, meramalkan solvabilitas, menentukan kebijakan deviden dan kebijakan ekspansi. Hal ini didukung oleh penelitian pasar modal yang memberikan bukti konsisten dengan menggunakan pengukuran arus kas, yaitu arus kas operasi menjelaskan perubahan harga saham yang tidak dapat dijelaskan oleh laba bersih. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa manfaat pengukuran arus kas bergantung pada perusahaan dan kondisi ekonomi yang berlaku (Subramanyam dan Wild, 2010:104).

2.1.2.3 Kategori Aliran Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang secara khusus melaporkan mutasi yang terjadi pada kas dalam satu periode tertentu. Dalam laporan ini penerimaan dan pengeluaran kas dilaporkan dalam tiga aktivitas perusahaan yaitu aktivitas operasi, investasi dan pendanaan (Kieso, 2007:213).

1) Aliran kas dari aktivitas operasi

Merupakan aliran kas yang diperoleh dari kegiatan usaha perusahaan. Kegiatan utama perusahaan adalah menghasilkan barang atau jasa dan menjualnya. Kegiatan ini mencakup kegiatan penerimaan kas dan pengeluaran kas, misalnya penjualan barang atau jasa tunai, penerimaan piutang, pembelian bahan secara tunai dan pembayaran utang usaha.

Menurut PSAK No.2 paragraf 12 (IAI, 2012) aliran kas dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Informasi tentang unsur tertentu arus kas historis, bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

2) Aliran kas dari aktivitas investasi

Aliran kas dari aktivitas investasi adalah aliran kas yang meliputi pemberian dan penagihan pinjaman serta perolehan dan pelepasan investasi (baik utang maupun ekuitas) serta properti, pabrik, dan peralatan (Kieso, 2007:213). Menurut PSAK No.2 paragraf 15 (IAI, 2012)

aliran kas dari aktivitas investasi merupakan arus kas yang mencerminkan pengeluaran yang telah terjadi untuk sumber daya yang dimaksudkan menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan.

3) Aliran kas dari aktivitas pendanaan

Aliran kas dari aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang melibatkan pos –pos kewajiban dan ekuitas pemilik. Aktivitas ini meliputi (a) Perolehan sumber daya dari pemilik dan komposisinya kepada mereka dengan pengembalian atas dan dari investasinya, dan (b) Pinjaman uang dari kreditor serta pelunasannya (Kieso, 2007:213).

Dapat disimpulkan bahwa aliran kas dapat dibedakan dalam 3 (tiga) kategori, yaitu; pertama, aliran kas operasi yaitu aliran kas yang dihasilkan dari kegiatan utama perusahaan. Kedua, arus kas dari aktivitas investasi merupakan arus kas yang mencerminkan pengeluaran yang terjadi untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Ketiga, arus kas dari aktivitas pendanaan yaitu aktivitas yang melibatkan pos –pos kewajiban dan ekuitas pemilik.

2.1.2.4 Pengertian Volatilitas Arus Kas

Volatilitas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi dari satu periode ke periode lain (Sulastrri, 2014). Arus kas merupakan aliran kas masuk dan aliran keluar

serta sumber dan pemakaian kas dalam suatu perusahaan pada periode tertentu. Volatilitas arus kas merupakan ukuran arus kas yang dapat naik atau turun dengan cepat (Fanani, 2010). Arus kas dalam periode jangka pendek adalah prediktor arus kas yang lebih baik dibandingkan dengan laba atas arus kas (Meythi, 2006). Menurut Indra (2014) volatilitas arus kas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi pada aliran kas dari satu periode ke periode lain. Menurut Dechow dan Dichev (2002) volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan.

Untuk mengukur persistensi laba dibutuhkanlah informasi arus kas yang stabil, dalam artian mempunyai volatilitas kecil. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang (Sulastri, 2014). Volatilitas yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang rendah, karena informasi arus kas saat ini sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang (Fanani, 2010).

Volatilitas arus kas mengindikasikan suatu ukuran lain dari volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan penggunaan yang lebih besar aproksimasi dan estimasi, dengan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dengan kualitas laba yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002).

Berdasarkan pengertian volatilitas arus kas dari beberapa peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa volatilitas arus kas merupakan derajat penyebaran atau indeks penyebaran distribusi arus kas yang dapat naik dan turun dengan cepat dari satu periode ke periode lain.

2.1.2.5 Metode Pengukuran Volatilitas Arus Kas

Volatilitas arus kas adalah standart deviasi aliran kas operasi dibagi dengan total aktiva. Menurut Dechow dan Dichev (2002) dalam Fanani (2010) volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan. Volatilitas arus kas diukur menggunakan rumus (Dechow dan Dichev, 2002 dalam Susilo dan Anggraeni, 2016; Sloan, 1996 dalam Fanani, 2010; Tumirin, 2003) :

$$\text{VOK} = \frac{\sigma (\text{CFO}_{jt})}{\text{Total Aktiva}_{jt}}$$

Keterangan :

- CFO_{jt} = Aliran kas operasi perusahaan j mulai tahun t
 Total Aktiva_{jt} = Total Aktiva perusahaan j mulai tahun t
 σCFO_{jt} = Standart deviasi

Standart deviasi arus kas operasi dihitung sesuai penelitian Susilo dan Anggraeni (2016) yaitu dengan cara menghitung standart deviasi arus kas operasi setiap perusahaan sampel selama 5 tahun pengamatan.

2.1.3 Akuntansi Dasar Akruwal

2.1.3.1 Pengertian Besaran Akruwal

Laba dalam laporan keuangan akuntansi sering digunakan oleh insvestor maupun calon investor untuk pengambilan keputusan. Dimana keputusan tersebut akan menentukan di perusahaan mana mereka akan berinvestasi. Sehingga oleh manajemen, ada kemungkinan untuk merekayasa laba menjadi sedemikian rupa agar dapat menarik minat para investor dan calon investor untuk menanamkan investasinya lebih banyak lagi. Jika begitu maka tidaklah mustahil jika terjadi asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal perusahaan.

Akruwal merupakan besar penyesuaian akuntansi yang membuat laba bersih berbeda dari arus kas bersih. Sebagian besar perusahaan menggunakan akuntansi dasar akruwal (*accrual basis of accounting*) mereka mengakui pendapatan ketika dihasilkan dan mengakui beban pada periode terjadinya, tanpa memperhatikan waktu penerimaan dan pembayaran kas. Dalam akuntansi berbasis akruwal, menyatakan bahwa pengakuan pendapatan atau beban diakui pada saat terjadinya bukan pada saat penerimaan atau pengeluaran kas (Kieso, 2007:105).

Dalam PSAK No. 1 (IAI, 2012) juga menyebutkan bahwa untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar

akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi pada pemakai tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas, tetapi juga kewajiban pembayaran kas dimasa depan serta sumber daya yang mempresentasikan kas yang akan diterima di masa yang akan datang. Elemen –elemen laporan keuangan dihitung dan dimasukkan dalam laporan keuangan melalui penggunaan prosedur akuntansi akrual. Akuntansi akrual mendasarkan pada konsep akrual, tangguhan, alokasi, amortisasi, realisasi, dan pengakuan.

Sesuai dengan PSAK No. 1 paragraf 26 (IAI, 2012), menyebutkan bahwa ketika akuntansi berdasar akrual digunakan entitas mengakui pos –pos sebagai asset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban unsur –unsur laporan keuangan, ketika pos –pos tersebut memenuhi definisi dan Kriteria pengakuan untuk unsur –unsur tersebut dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan.

Besaran akrual adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Dechow dan Dichev (2002) dalam Fanani, 2010).

Laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarini, 2003 dalam Sulastri 2014). Hayn (1995) dalam Fanani (2010) menjelaskan bahwa gangguan dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitory (*transitory events*) atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Semakin besar akrual yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin rendah persistensi laba akuntansi.

Dapat disimpulkan bahwa besaran akrual merupakan besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomi yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut.

2.1.3.2 Metode Pengukuran Besaran Akrua

Besaran akrua merupakan standart deviasi laba sebelum item –item luar biasa dengan aliran kas operasi. Data variabel besaran akrua ini merupakan data rata –rata selama 5 (lima) tahun pengamatan (Fanani 2010 mengacu pada Dechow dan Dichev (2002) dan Sloan (1996):

$$BA = \uparrow (\text{earnings}_{jt} - \text{CFO}_{jt})$$

Selain itu besaran akrua juga dapat dihitung menggunakan rumus Indra (2014) dan Sulastri (2014) dengan cara membagi standart deviasi dari laba sebelum pajak dikurangi arus kas operasi dengan total aset:

$$BA = \frac{\uparrow (\text{earnings}_{jt} - \text{CFO}_{jt})}{\text{Total Asset}_{jt}}$$

Keterangan :

- Earnings_{jt} = laba sebelum item –item luar biasa perusahaan j tahun t
 CFO_{jt} = Aliran kas operasi perusahaan j mulai tahun t
 Total Asset_{jt} = Total Aset perusahaan j mulai tahun t
 σ (Earning – CFO) = Standart deviasi akrua

Standart deviasi akrua dihitung sesuai penelitian Indra (2014) dan Sulastri (2014) yaitu dengan cara menghitung standart deviasi laba sebelum pajak setelah dikurangi arus kas operasi setiap perusahaan sampel selama 5 tahun pengamatan.

2.1.4 Volatilitas Penjualan

2.1.4.1 Pengertian Penjualan

Penjualan merupakan proses dimana kebutuhan pembeli dan kebutuhan penjual dipenuhi, melalui pertukaran informasi dan kepentingan. Jadi konsep penjualan adalah cara untuk mempengaruhi konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan. Penjualan merupakan penyebaran produk yang ditujukan para pedagang dengan lebih mengandalkan harga dan distribusi serta berdampak pada jangka pendek dan menengah (1-6 bulan). Penjualan juga berkepentingan untuk menambah jumlah pelanggan terdaftar dan rasio pelanggan aktif serta meningkatkan frekuensi transaksi utang (Purwanti, 2010). Penjualan menurut Swastha (2001:08) adalah suatu ilmu atau seni yang mempengaruhi pribadi yang dilakukan oleh penjual untuk mengajak orang lain agar membeli barang atau jasa yang ditawarkan.

Salah satu aspek yang ada dalam penjualan adalah penjualan dengan bertemu muka (*face to face selling*) dimana seorang penjual langsung berhadapan muka dengan calon pembelinya (Purwanti, 2010). Pada umumnya Perusahaan mempunyai tiga tujuan utama dalam penjualannya, yaitu untuk mencapai volume penjualan tertentu, mendapat laba tertentu, dan menunjang pertumbuhan perusahaan (Swastha, 2001:80).

Menurut Swastha (2001:129) dalam prakteknya kegiatan penjualan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diperlukan untuk menunjang ketiga tujuan utama dalam penjualan, yaitu kondisi dan kemampuan penjual, kondisi pasar, modal, kondisi organisasi perusahaan, dan faktor lain (misal seperti: periklanan, peragaan, kampanye, pemberian hadiah, dsb).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penjualan merupakan bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Penjualan adalah proses dimana kebutuhan pembeli dan kebutuhan penjual dipenuhi, melalui pertukaran antara informasi dan kepentingan.

2.1.4.2 Volatilitas Penjualan

Volatilitas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi dari satu periode ke periode lain (Sulastri, 2014). Penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Volatilitas yang rendah dari penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang (Purwanti, 2010). Volatilitas penjualan sering menjadi perhatian utama para pemakai laporan keuangan, khususnya investor yang tentunya mengharapkan laba yang tinggi dari aktivitas perusahaan.

Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan. Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan yang lebih besar aproksimasi dan estimasi, dan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas akrual yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002 dalam Fanani, 2010). Bila volatilitas penjualan yang tinggi menandakan informasi penjualan memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi, maka laba perusahaan tersebut tidak persisten dan tidak dapat menjadi acuan untuk memprediksi laba pada periode selanjutnya (Fanani, 2010).

Dapat disimpulkan bahwa volatilitas penjualan merupakan derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan. Volatilitas penjualan juga mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan yang lebih besar aproksimasi dan estimasi, dan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas akrual yang rendah.

2.1.4.3 Metode Pengukuran Volatilitas Penjualan

Volatilitas penjualan adalah standar deviasi penjualan dibagi dengan total aktiva. Data variabel volatilitas penjualan ini merupakan rata-rata selama 5 (lima) tahun (2011-2015)

dibagi total aset (Dechow dan Dichev, 2002 dan Sloan, 1996 dalam Fanani, 2010):

$$VP = \frac{\uparrow (\text{Penjualan}_{jt})}{\text{Total Aktiva}_{jt}}$$

Keterangan :

- Penjualan_{jt} = Penjualan perusahaan j mulai dari tahun 2011 s/d 2015
 Total Aktiva_{jt} = Total Aktiva perusahaan j tahun t
 σ Penjualan = Standart deviasi Penjualan

Standart deviasi penjualan dihitung sesuai penelitian Susilo dan Anggraeni (2010) yaitu dengan cara menghitung standart deviasi penjualan setiap perusahaan sampel selama 5 tahun pengamatan.

2.1.5 Tingkat Hutang

2.1.5.1 Pengertian Tingkat Hutang

Kewajiban atau hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak-pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal suatu perusahaan (Barus dan Rica, 2014). Hutang atau *liabilities* menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.6* (FASB, 2010) adalah pengorbanan manfaat ekonomis yang mungkin terjadi di masa yang akan datang yang timbul dari kewajiban yang ada dari suatu entitas (kesatuan) tertentu untuk

mentransfer aktiva atau memberikan jasa ke entitas lainnya dimasa yang akan datang sebagai akibat transaksi atau kejadian di masa lalu. Kewajiban dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu kewajiban lancar (kewajiban jangka pendek) dan kewajiban jangka panjang (Kieso, 2007:200).

Menurut Subramanyam dan Wild (2010:265) utang adalah sumber pendanaan eksternal yang lebih disukai oleh para pemegang saham karena dua alasan: Pertama, bunga atas sebagian besar utang jumlahnya tetap, dan jika bunga lebih kecil daripada pengembalian atas aset operasi bersih, selisih pengembalian tersebut akan menjadi keuntungan bagi investor ekuitas. Kedua, bunga merupakan beban yang dapat mengurangi pajak, sedangkan deviden tidak.

Tingkat hutang atau sering disebut dengan solvabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan (Darsono dan Ashari , 2005:76). Tingkat hutang (*leverage*) adalah bagian sumber pendanaan untuk operasional perusahaan maupun investasi yang berasal dari luar perusahaan (Sulastri, 2014).

Menurut Weston and Copeland (1997:20) tingkat hutang (*leverage*) atau disebut *debt ratio* adalah perbandingan antara nilai buku seluruh hutang terhadap total aktiva. Pengukuran tingkat hutang diperoleh dari total hutang dibagi dengan total

asset. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan utang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung dengan utang (Darsono dan Ashari , 2005:76).

Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata auditor dan investor (Fanani, 2010). Selain itu dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditur tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, sehingga mudah meminjamkan dana, dan memberikan kemudahan dalam proses pembayaran.

Berdasarkan beberapa pengertian tingkat hutang diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat hutang (*debt to equity ratio*) merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada. Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata auditor dan investor.

2.1.5.2 Metode Pengukuran Tingkat Hutang

Tingkat hutang diukur dengan menggunakan proksi rasio hutang terhadap total aktiva (*debt-to-total-asset ratio*) dimana semakin rendah rasio ini maka semakin baik bagi perusahaan

karena aman bagi kreditor saat likuidasi. Data variable tingkat hutang ini merupakan data rata –rata selama 5 (lima) tahun. Diukur menggunakan rumus (Tumirin, 2003; Fanani ,2010; Susilo dan Anggraeni, 2016):

$$\text{Debt to Total asset Ratio} = \frac{(\text{Total Hutang}_{jt})}{\text{Total Aktiva}_{jt}}$$

Keterangan :

Total Hutang_{jt} = Total Hutang perusahaan j tahun t
 Total Aktiva_{jt} = Total Aktiva perusahaan j tahun t

2.1.6 Siklus Operasi

2.1.6.1 Pengertian Siklus Operasi

Siklus memiliki arti sebagai jangka waktu, sedangkan operasi adalah aktivitas bisnis utama perusahaan. Menurut Kieso (1995:141) siklus operasi adalah periode waktu yang berlalu antara akuisisi barang dan jasa yang terlibat dalam proses pabrikan dan realisasi kas akhir dari penjualan atau penagihan berikutnya. Siklus Operasi juga dapat diartikan sebagai rangkaian seluruh transaksi di mana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kasnya dari pelanggan (Fanani, 2010). Pada perusahaan manufaktur siklus operasi mengukur seberapa lama persediaan dibuat, kemudian dijual, dan selanjutnya pengumpulan piutang menjadi kas, sehingga siklus operasi berhubungan langsung dengan laba.

Siklus operasi dapat diartikan sebagai periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan mendapatkan kas yang nantinya akan diterima penjual. Siklus operasi suatu perusahaan terdiri dari transaksi-transaksi berikut: (a) pembelian barang, (b) penjualan barang, dan (c) pengumpulan piutang dari pelanggan. Siklus ini menunjukkan sekuensi transaksi yang berulang secara kontinyu (Purwanti, 2010).

Siklus operasi bersinggungan langsung dengan laba perusahaan, hal ini dikarenakan ada faktor penjualan siklus operasi. Laba ini nantinya akan digunakan untuk memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Maka dari itu, laba yang digunakan untuk memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang, harus benar-benar laba yang berkualitas. Dimana laba yang berkualitas sendiri tergantung pada siklus operasi perusahaan itu sendiri.

Perusahaan yang memiliki siklus operasi yang panjang dapat menimbulkan ketidakpastian estimasi dan kesalahan estimasi yang makin besar dimana hal itu dapat menimbulkan kualitas akrual yang lebih rendah dan memiliki kualitas laba yang rendah pula (Purwanti, 2010). Siklus operasi yang lebih lama menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual yang lebih tergantung (*noise*) dan kurang membantu

dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang (Dechow & Dichev, 2002 dalam Fanani, 2010).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa siklus operasi adalah rangkaian seluruh transaksi di mana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kasnya dari pembeli/pelanggan atau dapat diartikan sebagai periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual.

2.1.6.2 Metode Pengukuran Siklus Operasi

Siklus perusahaan adalah periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan terima penjual atau rangkaian seluruh transaksi dimana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kasnya dari pelanggan (Fanani, 2010). Siklus operasi dapat diukur dengan menggunakan rumus (Pagalung, 2006; Dechow dan Dichev, 2002 dalam Fanani, 2010):

$$SO = \frac{(\text{piutang dagang}_{jt} + \text{piutang dagang}_{jt-1})/2}{\text{Penjualan}_{jt/360}} + \frac{(\text{persediaan}_{jt} + \text{persediaan}_{jt-1})/2}{\text{harga pokok penjualan}_{jt/360}}$$

Keterangan :

Piutang dagang $_{jt}$	=	piutang dagang perusahaan j tahun t
Piutang dagang $_{jt-1}$	=	piutang dagang perusahaan j tahun sebelumnya
Persediaan dagang $_{jt}$	=	persediaan perusahaan j tahun t
Persediaan dagang $_{jt-1}$	=	persediaan perusahaan j tahun

Penjualan j_t = sebelumnya
 = penjualan perusahaan j tahun t
 Harga pokok penjualan j_t = persediaan perusahaan j tahun
 = sebelumnya

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisa pengaruh *volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan siklus operasi terhadap persistensi laba* yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut antara lain:

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

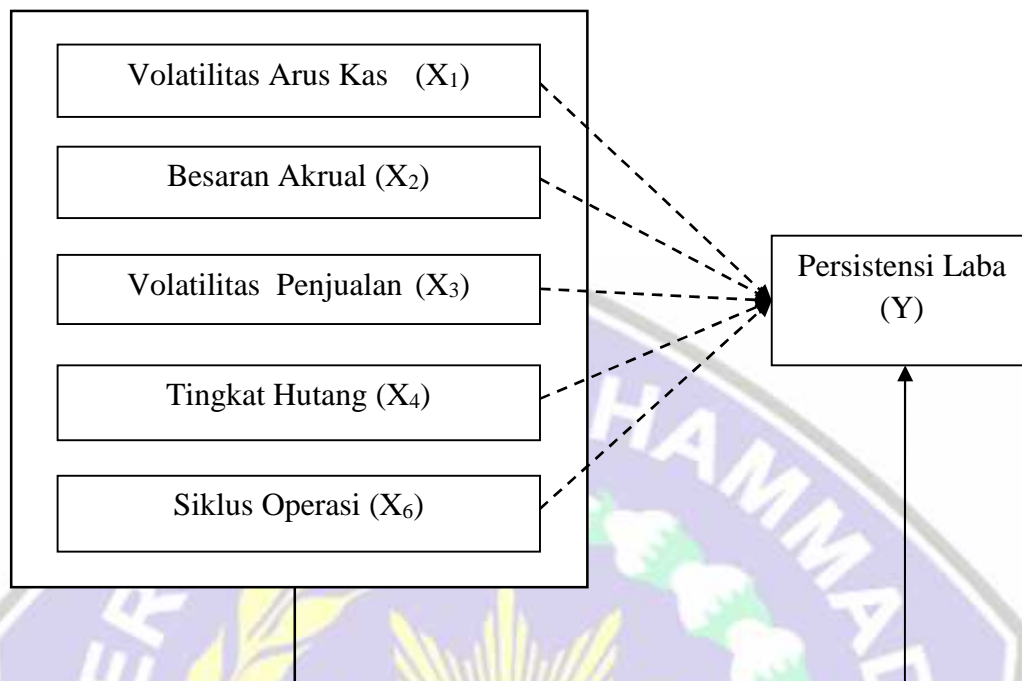
No	Nama	Tahun	Judul	Hasil
1.	Fanani, Zainal	2010	Analisis Faktor – Faktor Penentu Persistensi Laba	Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: 1. Volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. 2. Besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. 3. Volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan secara signifikan terhadap persistensi laba. 4. Tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. 5. Siklus operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
2.	Barus, A.C dan Rica, Vera	2014	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Setelah dilakukan analisis dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: variabel aliran kas operasi, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dan tingkat hutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
3.	Kusuma, Briliana dan	2014	Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka kesimpulannya adalah bahwa variabel volatilitas arus kas,

	Sadjiarto, R.A		Penjualan, Tingkat Hutang, <i>Book Tax Gap</i> , dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba	volatilitas penjualan, tingkat <i>book tax gap</i> , komposisi dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan variabel tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
4.	Asma T.N	2013	Pengaruh Aliran Kas Dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba,	Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: 1. Aliran kas operasi (AKO) berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba 2. Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba
5.	Meythi	2006	Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan arus kas operasi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan harga saham dan persistensi laba tidak dapat memediasi kedua variabel tersebut.

Sumber : Data yang diolah dari beberapa Jurnal

Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih sedikit penelitian yang dilakukan pada perusahaan *Food and Beverage* mengenai *persistensi laba*. Selain itu juga terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian antara penelitian satu dengan penelitian yang lain sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang *persistensi laba*.

2.3 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

Keterangan :

- Garis putus –putus : Variabel X berpengaruh secara parsial terhadap variabel Y
- Garis Sambung : Variabel X berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dimana variabel independennya yaitu volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan siklus operasi terhadap variabel dependen persistensi laba. Laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual

dan aliran kasnya (Wijayanti, 2006). Persistensi laba merupakan variabel dependen yang tidak dapat diukur langsung, melainkan adalah sebuah pengaruh antara laba saat ini dengan laba masa depan. Kerangka pemikiran penelitian tersebut akan dijelaskan lebih detail pada paragraf berikutnya.

Pada bagian pertama menjelaskan hubungan antara volatilitas arus kas terhadap persistensi laba. Dimana volatilitas arus kas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Volatilitas arus kas operasi menggambarkan fluktuasi arus kas yang terjadi didalam perusahaan. Arus kas yang berfluktuasi tajam akan menyebabkan kesulitan dalam memprediksi arus kas masa depan. Ini berarti semakin besar volatilitas arus kas operasi suatu perusahaan maka persistensi laba akan semakin rendah. Sebaliknya jika semakin kecil volatilitas arus kas operasi suatu perusahaan maka persistensi laba akan semakin tinggi. Dengan demikian terdapat hubungan negatif antara volatilitas arus kas operasi terhadap persistensi laba.

Pada bagian kedua menjelaskan hubungan antara besaran akrual terhadap persistensi laba. Dimana besaran akrual merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Perusahaan yang memiliki laba akuntansi yang persisten adalah perusahaan dengan laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Gangguan dalam laba akuntansi tersebut disebabkan oleh penerapan konsep akrual dalam akuntansi yang melibatkan subjektivitas dalam penyusunannya. Misalnya, dalam penentuan metode depresiasi yang dipakai, pengeluaran yang menjadi biaya, dan estimasi –

estimasi lainnya. Adanya subyektifitas ini mengakibatkan informasi yang tersaji dalam laba menjadi kurang andal dalam menggambarkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Menurut Sloan (1996) dalam Briliane dan Harahap (2012) kinerja laba yang berasal dari komponen akrual memiliki persistensi yang lebih rendah dari pada yang berasal dari komponen arus kas. Hal ini dapat diartikan bahwa komponen arus kas dari operasi lebih dapat diandalkan sebagai pengukur kinerja dibandingkan komponen akrual. Pengukuran akrual melibatkan subyektifitas yang tinggi yang mengakibatkan tingkat subyektifitas yang digunakan pun beragam, dari yang tinggi hingga yang rendah. Akibatnya keandalan dalam pengukuran akrual menjadi berbeda.

Pada bagian ketiga menjelaskan hubungan antara volatilitas penjualan terhadap persistensi laba. Volatilitas penjualan mengindikasikan fluktuasi lingkungan operasi dan kecenderungan yang besar penggunaan perkiraan dan estimasi, menyebabkan persistensi laba yang rendah. Faktor volatilitas penjualan merupakan penentu persistensi laba karena jika tingkat penyimpangannya yang lebih besar akan menimbulkan persistensi laba yang lebih rendah. Dengan demikian terdapat hubungan negatif antara volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.

Bagian ke empat menjelaskan hubungan antara tingkat hutang terhadap persistensi laba. Dimana tingkat hutang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Perusahaan yang memiliki utang akan mendapatkan tambahan modal, baik modal jangka pendek yang akan

digunakan sebagai tambahan operasional maupun modal jangka panjang yang akan digunakan sebagai perluasan usaha. Sehingga perusahaan akan semakin berkembang. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan citra perusahaan yang baik dimata para investor dan auditor. Artinya semakin besar tingkat hutang suatu perusahaan maka persistensi laba akan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hutang memiliki hubungan yang positif terhadap persistensi laba.

Bagian ke lima menjelaskan hubungan antara siklus operasi terhadap persistensi laba. Dimana siklus operasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Siklus operasi yang lebih panjang menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual lebih terganggu (*noise*) dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang (Dechow dan Dichev dalam Fanani, 2010).

Dan yang terakhir menjelaskan hubungan volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan siklus operasi, bahwa dengan variabel variabel tersebut berpengaruh terhadap persistensi laba.

2.4 Hipotesis

Hipotesis menurut Santoso (2014) dapat diartikan sebagai kesimpulan sementara terhadap masalah yang diajukan. Perumusan hipotesis dilakukan berdasarkan pada literatur yang telah ada.

2.4.1 Pengaruh Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba

Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002 dalam Susilo dan Anggraeni, 2016). Untuk mengukur persistensi laba dibutuhkanlah informasi arus kas yang stabil, dalam artian mempunyai volatilitas kecil. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang (Fanani, 2010).

Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham (Scott, 2009 dalam Asma, 2013). Semakin permanen laba dari waktu ke waktu semakin tinggi *earnings response coefficient*-nya. Hal ini mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tersebut meningkat terus menerus. Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value* (Jonas dan Blanchet, 2000 dalam Persada dan Martani, 2010).

Fanani (2010) berpendapat bahwa persistensi laba dapat dipengaruhi oleh volatilitas arus kas. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan arus kas dari aktivitas operasional (*operating activities*) sebagai variabel terikat yang akan diteliti. Apabila arus kas menunjukkan angka yang berbeda-beda setiap periodenya dalam suatu kegiatan, maka angka tersebut tidak mungkin terpaut jauh dalam suatu

periode yang singkat. Apabila arus kas operasional suatu perusahaan berubah drastis dalam waktu singkat secara terus-menerus, maka ini dapat menjadi indikasi arus kas tersebut tidak merefleksikan keadaan operasional yang sebenarnya. Hal ini akan turut berdampak pada laba perusahaan, yang berarti laba perusahaan juga tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya, dan tidak dapat dijadikan dasar untuk memprediksi laba perusahaan pada periode mendatang.

Dapat diamati bahwa jika ada ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi, maka volatilitas arus kas operasional akan menunjukkan tingkat yang tinggi pula. Dengan ketidakpastian yang tinggi dapat menyebabkan volatilitas arus kas yang tinggi pula, maka persistensi laba akan semakin rendah atau laba akan semakin dipertanyakan ketepatannya.

Hal ini didukung oleh penelitian Fanani (2010), yang membuktikan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Fanani (2010), juga menyatakan bahwa informasi arus kas yang stabil, yaitu yang mempunyai volatilitas yang kecil dibutuhkan untuk mengukur persistensi laba. Namun, Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asma (2013); Barus dan Rica (2014) yang menyatakan bahwa aliran kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi aliran kas operasi suatu

perusahaan maka akan semakin tinggi pula persistensi laba perusahaan tersebut. Berdasarkan hal tersebut hipotesis yang dibuat adalah :

Ho₁ : Volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Ha₁ : Volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba.

2.4.2 Pengaruh Besaran AkruaI terhadap Persistensi Laba

Besaran akruaI adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Dechow dan Dichev, 2002 dalam Fanani, 2010).

Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham (Scott, 2009 dalam Asma, 2013). Semakin permanen laba dari waktu ke waktu semakin tinggi *earnings response coefficient*nya. Hal ini mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tersebut meningkat terus menerus. Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value* (Jonas dan Blanchet, 2000 dalam Persada dan Martani, 2010).

Laba dalam laporan keuangan akuntansi sering digunakan oleh investor maupun calon investor untuk pengambilan keputusan. Keputusan tersebut akan menentukan di perusahaan mana mereka akan berinvestasi. Sehingga oleh manajemen, ada kemungkinan untuk merekayasa laba agar dapat menarik minat para investor dan calon investor untuk menanamkan investasinya lebih banyak lagi. Jika begitu maka tidaklah mustahil jika terjadi asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal perusahaan.

Persistensi laba menjadi perhitungan lain di dalam pengambilan keputusan. Laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarini, 2001 dalam Fanani, 2010). Gangguan dalam laba akuntansi juga dapat disebabkan oleh peristiwa transitori (*transitory events*) atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi (Hayn, 1995 dalam Fanani, 2010). Semakin besar akrual, maka semakin rendah persistensi laba.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Fanani (2010) dan Sulastri (2014) yang menyatakan bahwa besaran akrual mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Besaran akrual mempengaruhi persistensi laba karena semakin banyak akrual berarti semakin banyak estimasi dan *error* estimasi, dan karena itu persistensi laba akan semakin rendah (Fanani, 2010). Hasil penelitian

ini tidak sesuai dengan penelitian Briliane dan Harahap (2012) dan Kasiono dan Fachrurrozie (2016) yang menyatakan bahwa keandalan akrual berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan semakin besar keandalan akrual berakibat semakin meningkatnya persistensi laba. Berdasarkan hal tersebut hipotesis yang dibuat adalah :

Ho₂ : Besaran akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Ha₂ : Besaran akrual berpengaruh terhadap persistensi laba.

2.4.3 Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002 dalam Fanani 2010). Volatilitas penjualan yang tinggi selama beberapa periode harus dipertanyakan, karena hal ini menunjukkan adanya gangguan dan masalah pada informasi penjualan. Kondisi perekonomian yang stabil, dimana tidak ada pemicu seperti krisis ekonomi dan sebagainya, maka seharusnya tingkat volatilitas penjualan akan rendah. Volatilitas penjualan dapat menjadi indikasi fluktuasi lingkungan operasi, dan kecenderungan perusahaan menggunakan perkiraan dan estimasi. Volatilitas penjualan yang tinggi memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi (Dechow dan Dichev, 2002 dalam Fanani 2010).

Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh laba

tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham (Scott, 2009 dalam Asma, 2013). Semakin permanen laba dari waktu ke waktu semakin tinggi *earnings response coefficient*-nya. Hal ini mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tersebut meningkat terus menerus. Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value* (Jonas dan Blanchet, 2000 dalam Persada dan Martani, 2010). Volatilitas penjualan yang tinggi menandakan informasi penjualan memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi, maka laba perusahaan tersebut tidak persisten dan tidak dapat menjadi acuan untuk memprediksi laba pada periode selanjutnya.

Hal ini didukung oleh penelitian Fanani (2010) yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Semakin tidak stabil penjualan yang ditunjukkan melalui tingginya volatilitas penjualan, maka semakin rendah persistensi laba dan sebaliknya. Hal ini juga didukung oleh penelitian Kasiono dan Fachrurrozie (2016) yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba, ini menunjukkan semakin tinggi volatilitas penjualan berdampak pada semakin rendah pula peluang perusahaan dalam memperoleh persistensi laba dimasa yang akan datang. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang dibuat adalah:

Ho₃ : Volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Ha₃ : Volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba.

2.4.4 Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Kewajiban atau hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak-pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal suatu perusahaan (Barus dan Rica, 2014). Hal ini menekankan pentingnya ciri ketidakpastian yang melekat pada hutang dimana sifat dan pengukuran terhadap hutang dapat memberikan penafsiran ekonomis dan keuangan serta untuk memberikan peluang dipergunakannya informasi tersebut dalam pengambilan keputusan investasi, misal dalam peramalan arus kas di masa yang akan datang, pengukuran resiko dan persistensi laba.

Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham (Scott, 2009 dalam Asma, 2013). Semakin permanen laba dari waktu ke waktu semakin tinggi *earnings response coefficient*nya. Hal ini mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tersebut meningkat terus menerus. Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value* (Jonas dan Blanchet, 2000 dalam Persada dan Martani, 2010).

Tingkat hutang akan menjadi besar apabila lebih banyak utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan. Para pemegang saham mendapatkan manfaat dari *solvabilitas* keuangan sejauh laba yang dihasilkan atas uang yang dipinjam melebihi biaya bunga dan juga jika terjadi kenaikan nilai pasar saham. Utang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo. Jika kondisi laba tidak dapat menutup bunga dan perusahaan tidak dapat mengalokasikan dana untuk membayar pokoknya, akan menimbulkan risiko kegagalan. Maka dari itu seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan, sangat tergantung pada stabilitas perusahaan.

Perusahaan akan berupaya menunjukkan persistensi laba yang tinggi dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata auditor dan investor apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi (Fanani, 2010). Salah satu informasi pada laporan keuangan yang dapat mempengaruhi persepsi investor adalah tingkat hutang. Investor cenderung akan lebih berhati-hati dan lebih waspada ketika berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi. Investor cenderung akan memiliki pandangan yang lebih baik terhadap perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi bila laba perusahaan tersebut persisten atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan berkelanjutan.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Septavita (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara tingkat hutang terhadap persistensi laba. Dimana semakin tinggi tingkat hutang maka semakin tinggi pula persistensi laba. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang dibuat adalah:

Ho4 : Tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Ha4 : Tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba.

2.4.5 Pengaruh Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba

Siklus operasi adalah periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual, atau rangkaian seluruh transaksi dimana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kasnya dari pelanggan (Fanani, 2010). Siklus operasi bersinggungan langsung dengan laba perusahaan, hal ini dikarenakan ada faktor penjualan di dalam siklus operasi (Purwanti, 2010).

Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham (Scott, 2009 dalam Asma, 2013). Semakin permanen laba dari waktu ke waktu semakin tinggi *earnings response coefficient*nya. Hal ini mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tersebut meningkat

terus menerus. Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value* (Jonas dan Blanchet, 2000 dalam Persada dan Martani, 2010).

Fanani (2010) meneliti analisa faktor-faktor penentu persistensi laba dan berpendapat bahwa siklus operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Perusahaan yang memiliki siklus operasi yang lama dapat menimbulkan ketidakpastian, estimasi dan kesalahan estimasi yang makin besar yang dapat menyebabkan persistensi laba yang rendah. Siklus operasi yang lebih lama menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual lebih terganggu (*noise*) dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang dibuat adalah:

H₀₅ : Siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

H_{a5} : Siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

2.4.6 Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrual, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang dan Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba

Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham (Scott, 2009 dalam Asma, 2013). Semakin permanen laba dari waktu ke

waktu semakin tinggi *earnings response coefficient*nya. Hal ini mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tersebut meningkat terus menerus. Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value* (Jonas dan Blanchet, 2000 dalam Persada dan Martani, 2010).

Berdasarkan pada penjelasan diatas maka sangat penting bagi peneliti untuk melakukan analisis atas faktor –faktor yang dapat mempengaruhi persistensi suatu laba. Variabel volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan siklus operasi diduga dapat mempengaruhi persistensi laba secara signifikan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) yang menyatakan bahwa variabel volatilitas arus kas, besaran akrual, dan volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan siklus operasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, kecuali variabel siklus operasi yang menunjukkan tidak berpengaruh signifikan. Penelitian kedua dilakukan oleh Barus dan Rica (2014) yang menyatakan bahwa variabel aliran kas operasi, *book-tax gap*, dan tingkat hutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Penelitian ketiga dilakukan oleh Indra (2014), menyatakan bahwa volatilitas arus kas, besaran akrual, dan volatilitas penjualan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka hipotesis yang dapat dibuat sebagai berikut:

H₀₆ : Volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan siklus operasi secara simultan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba

H_{a6} : Volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan siklus operasi secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba

